



**STUDI DESKRIPTIF PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH  
YANG RELIGIUS UNTUK MEMBENTUK MORAL SISWA  
SDIT IQRA' 1 KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**EDRIS SUDRAJAD  
A1G010053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

**STUDI DESKRIPTIF PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH  
YANG RELIGIUS UNTUK MEMBENTUK MORAL SISWA  
SDIT IQRA' 1 KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**OLEH**

**EDRIS SUDRAJAD  
A1G010053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edris Sudrajad  
NPM : A1G010053  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, Juli 2014  
Yang Menyatakan,



Edris Sudrajad  
NPM. A1G010053

## **"MOTTO DAN PERSEMBAHAN"**

### **Motto**

**Bismillahirrahmanirrahim..**

1. **Kita tidak tahu bagaimana hari esok, yang bisa kita lakukan adalah berbuat sebaik-baiknya untuk hari ini (Samuel Taylor Colerige)**
2. **Sukses bukan diukur dari kekayaan, sukses adalah sebuah pencapaian yang kita inginkan (Edris Sudrajad)**
3. **Jangan takut salah karena kesalahan merupakan awal untuk mencari kebenaran (Edris Sudrajad)**
4. **Tak ada kebahagiaan sebelum melewati kesedihan, Tak ada keberhasilan sempurna sebelum melewati kegagalan (Edris Sudrajad)**
5. **Tak ada manusia yang menginginkan kegagalan, tapi kegagalan merupakan awal dari kesuksesan (Edris Sudrajad)**

### **Persembahan**

**Alhamdulillah, Alhamdulillah, Alhamdulillahirabbil Alamin ...**

**Sujud syukur ku pada-Mu Ya Allah, yang telah memberikan rahmat serta kasih dan sayangnnya hingga sampai terselesainya Skripsi ini serta Shalawat dan salam kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya.**

**Melalui proses panjang, kerja keras, tekat yang kuat, serta orang-orang yang selalu disisiku. Kupersembahkan skripsi ku yang ini untuk orang-orang yang ku kasih:**

1. **Ibuku Zauni tersayang, yang melahirkan ku, membesarkan ku dari kecil hingga sekarang dengan penuh rasa kasih dan sayang, serta doa yang tulus untuk mengiringi setiap langkahku.**
2. **Ayahku Puryadi tersayang, yang selalu berjuang dan bekerja keras yang tidak pernah mengenal lelah ataupun letih hingga mencucurkan keringat sehingga aku sendiri takkan pernah bisa membalasnya.**
3. **Kedua saudaraku tersayang, kakakku Okta Nia Rahayu dan Adekku Eka Vitjayanti, yang selalu memberikan semangat dan motivasi agar aku tidak menyerah sampai akhir.**
4. **Kepada Mon aman Rossy Fitriyani yang telah memberikan ku kekuatan dan semangat untuk terus berjuang.**
5. **Sahabatku Pendi Iyan, Mana, Nadi, Tri, Heri, Putri, Lina, yayuk, Konta, dan Razon yang telah membantu dalam proses tugas akhir ini dan seluruh teman-teman seperjuangan PGSD UNIB angkatan 2010 yang**

*tidak bisa ku sebutkan satu persatu disini, khususnya seluruh kelas B, yang telah menggoreskan warna di lembar kehidupanku. Hari-hari yang kita lalui bersama, suka, duka, dan canda, akan menjadi kenangan yang tak akan pernah terlupakan. Semoga kesuksesan selalu mengiringi kita, amin.*

**6. Almamaterku tercinta, Universitas Bengkulu.**



## ABSTRAK

**Sudrajad, Edris. 2014.** Studi Deskriptif Peran Lingkungan Sekolah yang Religius untuk Membentuk Moral Siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Pembimbing utama Drs. Lukman, M.Ag. dan Pembimbing pendamping Drs. Syahril Yusuf, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keadaan lingkungan yang religius, mengetahui moral siswa, dan mendeskripsikan peran lingkungan sekolah yang religius untuk membentuk moral siswa di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Kurikulum dan Kesiswaan), Guru-guru kelas 1-6, dan Siswa kelas 4-6. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan uji kredibilitas data melalui triangulasi dan member check. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu sudah menciptakan lingkungan yang religius, 2) Siswa sudah mencerminkan perilaku moral yang baik, 3) lingkungan sekolah yang religius berperan untuk membentuk moral siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang religius dapat membentuk moral siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Apalagi lingkungan yang diterapkan oleh sekolah adalah lingkungan Islami yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

**Kata Kunci:** Deskriptif, Religius, Moral

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, ridho, serta kasih dan sayang-Nya sehingga memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Peran Lingkungan Sekolah yang Religius untuk Membentuk Moral Siswa SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada jujungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya dan seluruh umat Islam yang selalu tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, yang menggambarkan secara fakta seluruh keadaan yang ada di sekolah tentang bagaimana lingkungan sekolah yang religius dan moral siswa, serta bagaimana peran lingkungan sekolah yang religius untuk membentuk moral siswa.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 PGSD FKIP Universitas Bengkulu. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan kemudahan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. V. Karjiyati, M.Pd., Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu.
2. Bapak Drs. Lukman, M.Ag., pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, memberikan masukan, dan mengarahkan dengan sabar, serta meluangkan banyak waktunya untuk peneliti dari awal hingga terselesainya skripsi ini tepat waktu.
3. Bapak Drs. Syahril Yusuf, M. Pd. pembimbing pendamping yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan tabah dan sabar kepada penulis dari awal hingga terselesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Sri Ken Kustianti, MPd., penguji utama yang telah banyak memberikan masukan, arahan, kritik untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Ibu Dwi Anggraini, S. Sn., M. Pd., penguji pendamping yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepala, Wakil Kepala, guru-guru, dan staf tata usaha di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa PGSD JIP Universitas Bengkulu yang telah banyak membantuku.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Namun, peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Baik dari unsur pengetikan, tata bahasa maupun dalam kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, biaya, dan pengetahuan penulis. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati mengharapkan agar berbagai pihak dapat memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Bengkulu, Juli 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Kerangka Teori.....	8
B. Kerangka Pikir .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Data dan Sumber Data .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	51

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Hasil Penelitian .....	54
B. Pembahasan.....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Prodi PGSD .....	89
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari FKIP UNIB .....	90
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Yayasan Al-Fida Kota Bengkulu.....	91
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu .....	92
Lampiran 5. Identifikasi Komponen Peran Lingkungan Sekolah yang Religius untuk membentuk Moral Siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu .....	93
Lampiran 6. Kisi-Kisi Instrumen Lingkungan Sekolah yang Religius untuk Membentuk Moral Siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.....	96
Lampiran 7. Instrument Wawancara Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah.....	102
Lampiran 8. Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	106
Lampiran 9. Hasil Wawancara wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.....	113
Lampiran 10. Hasil Wawancara wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan ....	121
Lampiran 11. Instrument Wawancara Guru.....	128
Lampiran 12. Hasil Wawancara Guru Kelas I.....	132
Lampiran 13. Hasil Wawancara Guru Kelas II.....	139
Lampiran 14. Hasil Wawancara Guru Kelas III.....	146
Lampiran 15. Hasil Wawancara Guru Kelas IV .....	154
Lampiran 16. Hasil Wawancara Guru Kelas V.....	162
Lampiran 17. Hasil Wawancara Guru Kelas VI .....	170
Lampiran 18. Instrument Wawancara Siswa .....	177
Lampiran 19. Hasil Wawancara Siswa Kelas IV .....	180
Lampiran 20. Hasil Wawancara Siswa Kelas V .....	185
Lampiran 21. Hasil Wawancara Siswa Kelas VI.....	190
Lampiran 22. Instrument Observasi Lingkungan dan Kegiatan di Sekolah ....	195

Lampiran 23. Hasil Observasi Lingkungan Sekolah I.....	196
Lampiran 24. Hasil Observasi Lingkungan Sekolah II.....	199
Lampiran 25. Hasil Observasi Lingkungan Sekolah III.....	202
Lampiran 26. Foto-foto Kegiatan Wawancara.....	205
Lampiran 27. Foto-foto Kegiatan dan Lingkungan Sekolah.....	211

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Agenda Kegiatan Umum Siswa di Sekolah .....	63
Tabel 4.2. Agenda Kegiatan Khusus Siswa di Sekolah .....	64
Tabel 4.3. Tata Tertib Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA' 1 Kota Bengkulu.	73

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Pikir .....	44
Bagan 3.1 Komponen dalam Analisis Data (interactive model).....	51

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai negara berkembang, pendidikan di Indonesia dirasakan sebagai suatu persoalan yang sangat penting. Tidak hanya bagi negara yang sedang berkembang saja, bahkan bagi negara-negara maju sekalipun, persoalan yang menyangkut tentang pendidikan adalah menjadi hal yang pelik. Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia, yang mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi motivasi kehidupan segala bidang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Zuriyah (2007: 26), mengatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkan tujuan nasional adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang membelajarkan perilaku baik kepada siswa. Dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang sangat pesat pada saat sekarang ini, mengakibatkan lingkungan siswa susah untuk dikontrol dan bahkan dapat berpengaruh terhadap perilaku serta merusak nilai

moral generasi bangsa. Untuk itu sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang baik, seperti pembiasaan, berperilaku jujur, tolong menolong, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, dan lain sebagainya, sehingga nilai moral menjadi kebiasaan, tradisi, dan budaya seluruh siswa untuk membentuk generasi bangsa yang cerdas dan bermoral.

Untuk menanamkan nilai moral erat kaitannya dengan pendidikan agama. Oleh karena itu pendidikan agama perlu ditingkatkan kualitasnya dengan menciptakan suasana lingkungan yang religius. Menurut Setiadi (2006: 6), “lingkungan itu sendiri adalah tempat tinggal makhluk untuk mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan *real*”. dan menurut Abdullah (2006: 1), dalam bahasa latin religi yang artinya agama dan bahasa inggris dari kata religion. Jadi lingkungan yang religius adalah semua tempat interaksi seseorang/kelompok yang sesuai dengan ajaran agama yang ditetapkan oleh Tuhan.

Bagi umat Islam, lingkungan yang akan berpengaruh dalam pembentukan moral/akhlak yang mulia adalah lingkungan yang sehat dan dijadikan tempat berbagai kegiatan yang bermanfaat. Al-Qur’an yang menjadi sumber umat Islam banyak menjelaskan pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan moral/akhlak, dan prinsip-prinsip perbuatan. Hal ini dipertegas juga oleh pendapat Nata (2003: 58), yang menyatakan bahwa dalam ajaran Islam terdapat pembinaan moral/akhlak yang dapat dilihat dari kandungan Al-Qur’an yang banyak sekali

berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik, dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkar

Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak yang mulia, dan memerintahkan untuk beribadah kepada Allah, mengucapkan salawat dan salam kepada nabi, berbuat baik kepada orang tua, berbuat dan berkata yang sopan, menghargai pendapat orang lain, bersikap sabar, ikhlas, amanah, jujur, tawaddu, tawakal, qana'ah, menjaga tarji, menghindari perbuatan yang tidak ada gunanya, menyebarkan keselamatan di muka bumi, kasih sayang kepada sesama, dan tolong menolong dalam kebaikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, untuk membentuk moral generasi bangsa yang baik dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran dan lingkungan yang religius di sekolah terutama di tingkat SD yang menjadi tempat pendidikan dasar bagi siswa. Seperti yang diketahui bahwa sekolah merupakan lingkungan formal yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kecakapan hidup yang dibutuhkan dikemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan siswanya. Pada kenyataan saat ini, siswa dan para pelajar menghabiskan hampir sepertiga waktunya berada di sekolah. Bahkan ada beberapa sekolah yang menerapkan waktu belajar berpola *fullday school*. Artinya, waktu belajar berlangsung sejak pagi hingga sore hari seperti di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pra penelitian, sekolah ini

menambahkan muatan lokal 3-4 jam lebih lama dari waktu SD biasa. Total jam belajar efektif kelas 1, 2, dan 3 adalah 6 jam 30 menit dari pukul 07.15 WIB. hingga 13.45 WIB. sementara bagi kelas 4, 5, dan 6 adalah selama 8 jam 30 menit dari pukul 07.15 WIB. sampai 15.45 WIB. Hari belajar selama 6 hari, yang dimulai dari hari Senin hingga hari Sabtu. Khusus pada hari Sabtu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan berlangsung hingga pukul 10.00 WIB.

Dengan permasalahan lingkungan dan moral pada siswa SD saat sekarang ini, serta ditambah lagi hampir setengah dari aktifitas siswa berada di lingkungan sekolah, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu karena di sekolah tersebut menerapkan lingkungan sekolah yang religius dan membelajarkan nilai-nilai moral pada siswa-siswinya dengan menciptakan budaya yang religi di sekolah, seperti mencontohkan dan mengajarkan kepada siswa untuk berpakaian menutup aurat, sholat Zuhur dan Asar berjamaah, melaksanakan infak dan kebersihan lingkungan sekolah, serta siswa selalu dibiasakan untuk bertatakrama yang baik di lingkungan sekolah sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi besar Muhammad SAW.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan melakukan pengamatan, dan wawancara yang telah dilakukan peneliti selama kurang lebih empat bulan, dimulai dari bulan September sampai bulan Desember serta dilanjutkan lagi pada bulan Januari, maka diperoleh data bahwa, setiap pagi siswa selalu diajarkan dan diberi kesempatan untuk sholat Dhuha. Kemudian, siswa-siswinya juga dibimbing untuk membaca ayat Al-Quran di kelas dan terkadang diisi dengan taujih/ceramah yang dilakukan oleh guru kelasnya, serta setiap hari Jum'atnya seluruh warga

sekolah berkumpul di lapangan untuk bersama-sama membaca Al-ma'tsurat. Hal ini, dimaksudkan agar siswanya dapat membiasakan diri untuk beribadah dan beramal soleh dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga dibiasakan bertatakrama makan dan minum yang baik dengan berdoa sebelum makan, duduk diam dan menggunakan tangan kanan ketika makan. Dengan demikian diharapkan agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini, sesuai dengan maksud dan tujuan dari sekolah SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu yang tercantum dalam Visi dan Misinya, yaitu dalam rangka mewujudkan generasi penerus bangsa yang Islami dan berprestasi, serta menekankan kepada pembentukan kecerdasan Spiritual, kecerdasan Intelektual, dan kecerdasan Emosional. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **Studi Deskriptif Peran Lingkungan Sekolah yang Religius Untuk Membentuk Moral Siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini :

1. Bagaimana keadaan lingkungan yang religius di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana moral siswa di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu ?
3. Bagaimanakah peran lingkungan sekolah yang religius untuk membentuk moral siswa di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan keadaan lingkungan yang religius di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.
2. Mengetahui moral siswa di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.
3. Mendeskripsikan peran lingkungan sekolah yang religius untuk membentuk moral siswa di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan sumbang pemikiran dan menambah wawasan keilmuan serta pengetahuan di bidang ilmu pendidikan khususnya pengetahuan tentang lingkungan sekolah yang religius untuk membentuk moral siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pembaca sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya.

#### **2. Manfaat Praktis.**

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang lingkungan sekolah yang religius untuk membentuk moral siswa serta bermanfaat bagi peneliti sendiri karena nantinya akan menjadi seorang pendidik.

- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan saran bagi guru untuk membentuk moral siswa dengan menerapkan lingkungan kelas yang religius.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan saran bagi sekolah untuk terus meningkatkan pembelajaran dan suasana lingkungan sekolah yang religius untuk membentuk moral siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Lingkungan**

Menurut Sartain seorang ahli psikologi Amerika dalam Hasbullah (2009: 32), “yang dimaksud dengan lingkungan meliputi kondisi dan alam di dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*”. Sedangkan yang dimaksudkan lingkungan dalam penelitian adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak yang meliputi:

- a. Lingkungan mati (fisik): rumah komunitas, sekolah, pusat pelayanan dasar, fasilitas kota, unsur kota-kota lainnya, dan termasuk didalamnya faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi dan atmosfer
- b. Lingkungan hidup (biotik): lingkungan di luar anak yang terdiri dari organisme hidup, seperti teman sebaya, orang tua, guru, petugas keamanan, dan orang dewasa lainnya serta tumbuh-tumbuhan dan hewan. (Patilima, 2011: 56)

Meskipun lingkungan dimana seseorang tinggal tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan siswa, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan siswa sehingga orang tua sebaiknya harus selalu memperhatikan lingkungan yang baik untuk anaknya. Lingkungan sekitar yang sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan lingkungan, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain sebagainya) dinamakan lingkungan pendidikan.

Dilihat dari segi siswa, tampak bahwa siswa secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu sampai ia mengalami pendidikan. Menurut Ki

Hajar Dewantara dalam Hasbullah (2009: 33) menyatakan “lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan organisasi pemuda, yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan”. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu menanggung tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda penerus bangsa.

Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya secara dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.

## **2. Lingkungan Sekolah**

Tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, anak dikirim ke sekolah untuk belajar. Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi siswa yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Jadi disini yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua bagi siswa dan bersifat formal namun tidak kodrati. Siswa-siswi, guru,

administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur serta terencana dengan baik. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan siswanya selama mereka diserahkan kepadanya. Oleh karena itu, sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Sekolah membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik yang baik serta menanamkan budi pekerti dan moral yang baik pada anak.
- b. Sekolah memberikan pendidikan kepada anak yang tidak diberikan di rumah.
- c. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan dan keterampilan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d. Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah, dan sebagainya.
- e. Dan lain-lain. (Hasbullah, 2009: 34-35)

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarki dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat mempengaruhi belajar dan proses perkembangan siswanya. Hampir sebagian aktivitas siswa dilakukan di lingkungan sekolah. Jika lingkungan siswa baik dan mendukung dalam proses perkembangannya kemungkinan besar siswa akan menjadi baik pula. Hal ini sesuai dengan pandangan empirisme yang dipelopori oleh John Locke dalam Sukardjo dan Komarudin (2009: 19), yang menyatakan bahwa bayi yang lahir itu ibarat kertas yang masih putih bersih, ibarat tabularasa di dalam jiwanya, dan akan tumbuh berkembang menjadi apa siswa itu di kemudian harinya bergantung dari

pengaruh luar yang datang. Dan disinalah pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan berkembangannya siswanya dan salah satunya pendidikan yang ada di sekolah. Menurut Slameto (2010: 64) mengatakan bahwa “faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah”.

### **3. Religius**

Menurut Abdullah (2006: 1), dalam bahasa latin religi artinya agama dan dalam bahasa inggris dari kata religion. Sehubungan dengan ini, Ahmad (2008: 1) menyatakan bahwa agama (*ad-din*) adalah peraturan (undang-undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia. Oleh karena itu, religius memiliki arti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain karena agama itu sendiri adalah peraturan-peraturan, ajaran-ajaran, kumpulan-kumpulan hukum yang berasal dari Tuhan untuk umat manusia sebagai petunjuk hidup di dunia dan akhirat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan termasuk akidah, akhlak, ibadah, dan amal perbuatan.

Menurut Stark dan Glock dalam (<http://ipunknasa.blogspot.com>) religi meliputi lima dimensi yaitu keyakinan agama (*beliefs*), praktik keagamaan, rasa keberagaman (*feelings*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi (*effect*) dari keempat dimensi tersebut.

- a. Keyakinan beragama (*beliefs*) adalah kepercayaan atas doktrin teologis seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, hari akhir, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Indikator dari dimensi ini yaitu : 1) Keyakinan terhadap Allah SWT, 2) keyakinan tentang malaikat Allah SWT, 3) keyakinan tentang kitab-kitab Allah SWT, 4) keyakinan tentang Nabi/ Rasul Allah SWT, 4) keyakinan tentang hari akhir, 5) keyakinan tentang qadha dan qadar Allah SWT, dan 5) keyakinan tentang surga dan neraka.
- b. Praktik agama merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Indikator dari dimensi ini yaitu : 1) Melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah, 2) melaksanakan puasa wajib maupun sunnah, 3) menunaikan zakat, infak, dan shodaqoh, 4) melaksanakan haji dan umrah bila mampu, 5) membaca Al-Qur'an, 6) membaca doa dan dzikir, dan 7) melakukan I'tikaf di bulan Ramadhan.
- c. Rasa keberagaman (*feelings*) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan yang dialami oleh umat beragama, seperti rasa tenang, bahagia, tentram, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain sebagainya. Indikator dari dimensi ini yaitu : 1) Perasaan dekat dengan Allah SWT, 2) perasaan doa-doanya yang terkabul, 3) perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah SWT, 4) perasaan bertawakal kepada Allah SWT, 5) perasaan khusyuk ketika melaksanakan sholat dan berdoa, 6) perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-

ayat Al-Qur'an, 7) perasaan bersyukur kepada Allah SWT, dan 8) perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan Allah SWT.

- d. Pengetahuan agama (*knowledge*) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya dan dimensi pengetahuan ini berkaitan dengan keyakinan karena pengetahuan terhadap keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini yaitu:
- 1) Pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, 2) pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan, 3) pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, 4) pengetahuan tentang sejarah Islam, dan 5) mengetahui aktivitas untuk menambah pengetahuan agama.
- e. Konsekuensi keberagamaan (*effect*) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Indikator dari dimensi ini yaitu :
- 1) Suka menolong, 2) suka bekerjasama, 3) suka menyumbangkan sebagian harta, 4) memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain, 5) berperilaku adil, 6) berperilaku jujur, 7) suka memaafkan, 8) menjaga lingkungan hidup, 9) menjaga amanah, 10) tidak berjudi, menipu, dan korupsi, serta 11) mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta-mencintai, menghidupkan hati nurani manusia untuk

memperhatikan Allah SWT, baik dalam keadaan sendiri maupun berkelompok. Oleh karena itu, dari penjelasan di atas bahwa dengan adanya agama berarti memelihara hak-hak asasi manusia, mencegah penganiayaan, dan merampas hak orang lain. Agama adalah ciptaan Allah Yang Maha Mengetahui kemasalahatan hambanya, Maha Bijaksana dalam menetapkan hukum-hukum bagi makhluknya terutama manusia.

Agama melindungi duniawi dari bahaya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan karena seperti kita ketahui bahwasanya kemajuan teknologi di samping alat kemajuan juga merupakan alat penghancur dan pemusnah manusia. Sehingga nilai agama ini mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkat kehidupan hewan yang sangat rendah. Jadi, agama merupakan tali pengikat yang sangat kuat antar pribadi dalam suatu masyarakat dan agama juga unsur kuratif yang sangat mujarab terhadap penyakit sosial, sehingga akan muncul kehormatan integrasi antara mereka melalui kesatuan akidah dan ibadah di satu pihak, dan nilai-nilai moral keagamaan di pihak lainnya.

#### **4. Lingkungan Sekolah yang Religius**

Dari penjelasan mengenai lingkungan sekolah dan pengertian religius di atas dapat kita pahami bahwa lingkungan sekolah yang religius adalah sekolah yang di dalamnya guru, siswa, dan seluruh warga sekolah lainnya yang senantiasa memahami serta mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama yang dianut dan diyakininya dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Mengingat pentingnya mewujudkan masyarakat yang religius itu, tercantum

dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pada pasal 3 dinyatakan dengan tegas bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Hasbullah, 2009: 4)

Berdasarkan pengertian pendidikan menurut UU di atas, jelas kiranya bahwa tujuan dari pendidikan itu sendiri bukan hanya untuk mencerdaskan generasi bangsa, tapi juga membentuk warga Negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan harus senantiasa tercermin dalam sikap maupun dalam perilaku yang ditampilkan oleh setiap warga negara baik dalam hal berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan sesama manusia, berhubungan dengan lingkungan maupun berhubungan dengan pemerintah Negara. Untuk menciptakan pendidikan yang religius maka yang diperlukannya untuk menciptakan lingkungan yang religius dan budaya religius itu sendiri.

“Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan)” (<http://ridaszabbarae.blogspot.com>). Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang sudah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Hal umum yang mestinya menjadi ciri khas penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah yaitu (<http://abinasyifa.blogspot.com>) :

- a. Tebar salam
- b. Bersih hati, diri, dan lingkungan
- c. Tebar kasih sayang
- d. Sopan dan saling menghormati
- e. Melayani dengan ikhlas
- f. Semangat beribadah

Adapun menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 134) indikator pendidikan karakter sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa dalam lingkungan sekolah dan kelas yang religius ini adalah sebagai berikut :

Indikator Sekolah :

- 1) Merayakan hari-hari besar keagamaan
- 2) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah
- 3) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah

Indikator Kelas :

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- 2) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa untuk menciptakan budaya yang religius terlebih dahulu harus menciptakan lingkungan religius yang dapat merangsang siswa melakukan kebaikan sesuai dengan ajaran agama dan menjauhi semua larangan-Nya.

## **5. Hakikat Moral**

### **a. Pengertian Moral**

Menurut Lillie dalam Budiningsih (2008: 24), “kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat”. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau

perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Sedangkan Purwadarminto dalam Sunarto dan Hartono (2008: 169) mengatakan bahwa “moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya”. Pendapat para ahli diatas mengenai moral sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan moral yang diberikan pada tingkat sekolah dan perguruan tinggi, maka pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan untuk sementara sebagai berikut : “Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan”(Zuriah, 2008: 22).

Dalam kehidupan sehari-hari tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang dengan menggunakan norma-norma moral dan sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas diartikan sebagai sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Menurut Suprpto dalam Budiningsih (2008: 5) untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik atau buruk. Seseorang individu dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami

dan meyakinkannya, seseorang individu itu haruslah mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia melakukan perbuatan baik karena ia tahu dan yakin apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.

Menurut Kohlberg penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seseorang dewasa dengan anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu hal yang sama, maka disini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah (Budiningsih, 2008: 5).

Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau buruk melainkan tentang bagaimana seseorang individu berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Penalaran-penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan tingkah laku atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan daripada memperhatikan tindakan (perilaku) seseorang atau mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu dikatakan salah.

Pada ajaran Islam, Tuhan memerintahkan manusia menggunakan akal pikirannya. Akal digunakan untuk kegiatan membaca, menelaah, membandingkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai fenomena alam dan sosial yang diamati sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Apa yang dihasilkan akal pikiran terhadap agama itu dapat berupa konsep,

teori, rumusan dan pemikiran filsafat. Semua itu diterima sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

#### **b. Kebajikan Utama Kecerdasan Moral**

Menurut Borba (2008: 7-8), “ada tujuh kebajikan utama kecerdasan moral yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak yaitu : 1) Empati, 2) Hati Nurani, 3) Kontrol Diri, 4) Rasa Hormat, 5) Kebaikan Hati, 6) Toleransi, dan 7) Keadilan”.

##### 1) Empati

Adalah memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Dengan rasa empati ini dapat menumbuhkan rasa kasih dan sayang antar sesama dan emosi moral yang kuat dapat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

##### 2) Hati Nurani

Adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap pada jalur yang bermoral serta membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

##### 3) Kontrol Diri

Adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Sifat ini dapat membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan untuk memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.

#### 4) Rasa Hormat

Adalah menghargai orang lain dengan perilaku baik dan sopan, sehingga mencegah anak untuk berperilaku kasar, tidak adil, dan bersifat memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain. Akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

#### 5) Kebaikan Hati

Adalah menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang sedang mengalami kesulitan atau kesakitan.

#### 6) Toleransi

Adalah menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Dengan ditanamkannya sikap toleransi, anak mampu menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh dengan pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai karakter seseorang berdasarkan karakter mereka.

#### 7) Keadilan

Adalah berpikir terbuka dan bertindak adil dan benar. Kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan mendorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa

pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan dengan perlakuan yang setara.

### **c. Perkembangan Moral**

Perkembangan moral sendiri memiliki arti perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah akan sesuatu. Pada perkembangan moral sangat berkaitan dengan aspek berpikir seseorang atau bergantung dari perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti akan sesuatu, siswa bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.

Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini tidak dapat berbalik yaitu bahwa dalam suatu tahapan yang telah dicapai oleh seseorang tidak mungkin kembali mundur ketahapan dibawahnya. Misalnya, seseorang individu telah berada pada tahap-5 tidak akan kembali pada tahap-3 atau ketahap-4. Proses perkembangan penalaran moral cukup jelas, yaitu gerak maju dari tahap-1 sampai ke tahap-6. Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman dalam Budiningsih (2008: 29) yaitu : “(1) tingkat Pra-Konvensional, (2) Tingkat Konvensional, (3) Tingkat Pasca”.

#### **1) Tingkat Pra-Konvensional**

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tapi dia masih menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Pada

tahap ini perasaan yang paling dominan adalah takut. Tingkat ini dibagi 2 tahapan yaitu :

*Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan*

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikannya.

*Tahap 2 : Orientasi instrumentalists*

Pada tahap ini, tindakan dari seseorang individu selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memeralat orang lain dengan prinsip tibal balik misalnya, “kamu mencakar punggungku dan aku juga akan mencakar punggungmu”.

2) Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sudah menyadari dirinya sebagai seseorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Orang pada tahap ini sudah bisa menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Pada tingkat ini perasaan yang paling dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari 2 tahapan yaitu :

*Tahap 3 : Orientasi kerukunan*

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang menyenangkan dan menolong orang lain serta diakui oleh orang lain. Orang cenderung untuk melakukan harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai orang baik.

*Tahap 4 : Orientasi ketertiban masyarakat*

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga ketertiban sosialnya. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum yang berlaku, mengormati otoritas, dan menjaga ketertiban sosial merupakan suatu tindakan moral yang baik pada dirinya.

3) Tingkat Pasca- Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang berlaku. Orang pada tahap ini sadar dan tahu bahwa hukum merupakan kontrak sosial agar terciptanya ketertiban dan kesejahteraan umum. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini ada 2 tahap yaitu :

*Tahap 5 : Orientasi kontrak sosial*

Pada tahap ini, tindakan yang benar cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang akan menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Pada tahap ini bukan hanya menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Jadi jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

*Tahap 6 : Orientasi prinsip etis universal*

Pada tahap ini, orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subjek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Pada tahap ini, tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai

dengan suara hati dan prinsip moral universal. Didalam lubuk hati setiap insan terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia, dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.

Jadi, berdasarkan penjelasan mengenai tahap-tahap penalaran moral di atas maka terdapat sejumlah tahap perkembangan penalaran moral yang dicirikan sebagai pola struktur pemikiran formal. Ada perbedaan kualitatif pada masing-masing strukturnya atau cara berpikirnya yang berbeda dan mempunyai fungsi dasar dalam proses perkembangan. Semua struktur yang berbeda ini membentuk urutan tetap dan konsisten dalam proses perkembangan moral.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral**

Sebelumnya sudah dibahas mengenai tahap-tahap dalam perkembangan moral pada seseorang individu, namun perkembangan moral itu sendiri banyak yang mempengaruhinya. Perbuatan manusia dikatakan baik apabila motivasi, tujuan akhir, dan lingkungan perbuatannya juga baik. Apabila salah satu faktor tersebut tidak baik, maka keseluruhan perbuatan manusia menjadi tidak baik.

Bagi para ahli psikoanalisis, perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisis moral dan nilai menyatu dalam konsep superego. Superego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari orang tua dan masyarakat. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua). Oleh karena itu, orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya

dimasa kecil, kemungkinan tidak mampu untuk mengembangkan superego yang cukup kuat, sehingga mereka sering menjadi orang yang melanggar norma dalam masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Dalam membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu ternyata bahwa faktor lingkungan sosial juga memegang peranan yang sangat penting yang termasuk didalamnya lingkungan masyarakat yang memiliki norma-norma dan aturan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini lingkungan sosial yang paling terdekat dengan merekalah yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina. Makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral makin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk tingkah laku yang sesuai.

Teori perkembangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil dari sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Menurut Kohlberg dalam Budiningsih (2008: 5), “penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Makin tinggi penalaran seseorang maka makin tinggi pula tingkat moral seseorang”.

Adapun kesimpulan yang dapat di ambil di atas, peneliti menuliskan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral yaitu :

- 1) Hubungan harmonis dalam keluarga, yang merupakan tempat penerapan pertama sebagai individu. Begitu pula dengan pendidikan agama yang diajarkan di lingkungan keluarga sangatlah berperan dalam perkembangan moral siswa.

- 2) Masyarakat, tingkahlaku manusia bisa terkendali oleh peraturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat serta hukuman bagi yang melanggarnya.
- 3) Lingkungan sosialnya, terutama lingkungan sosial yang terdekat yang bisa sebagai pendidik dan pembinaan serta memberikan pengaruh membentuk tingkah laku yang sesuai seperti di lingkungan teman sepermainan ataupun di sekolah.
- 4) Perkembangan nalar, makin tinggi penalaran seseorang maka semakin tinggi pula moral seseorang.
- 5) Peran media masa dan perkembangan teknologi modern. Hal ini juga sangat berpengaruh pada siswa karena pada masa anak-anak keinginan atau rasa ingin tahu akan sesuatu sangatlah tinggi dan anak-anak sangat cepat terpengaruh terhadap hal-hal baru yang belum diketahuinya.

## **6. Penanaman Nilai Moralitas di Sekolah Dasar**

Penanaman nilai-nilai moral seperti di sekolah untuk saat ini memang sudah mengalami kemunduran. Siswa pada saat sekarang ini sering kali berperilaku tidak sopan terhadap guru, melecehkan sesama teman, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penanaman moral sangatlah penting ditanamkan pada anak sejak dini agar nantinya menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik yang sesuai dengan harapan dan keinginan lingkungan sosialnya. Saat proses penanaman nilai pada siswa harus dikondisikan dan diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan. Pengalaman menyenangkan yang dialami ini harus didasari oleh sikap dan tanggapan yang

baik oleh semua pihak. Kebaikan tersebut berdasarkan nilai-nilai hidup yang telah ditanamkan pada mereka sejak dini walaupun pada masa anak-anak pengenalan nilai-nilai dalam berperilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari masih bersifat paksaan.

Adapun nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang perlu ditanamkan pada jenjang sekolah dasar menurut Suparno dalam Zuriah (2008: 46-51) yaitu : “a) Religiusitas, b) Sosialitas, c) Gender, d) Keadilan, e) Demokrasi, f) Kejujuran, g) Kemandirian, h) Daya Juang, i) Tanggung Jawab, dan j) Penghargaan Terhadap Lingkungan Alam”.

a. Religiusitas

Dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada jenjang pendidikan sekolah dasar, kebiasaan berdoa harus ditanam pada siswa dan diperkenalkan adanya kekuatan dan kekuasaan yang melebihi manusia yaitu kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa (Allah SWT.). Di samping itu ditanamkan juga pada siswa sikap toleran, meneladani agama, serta mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan.

b. Sosialitas

Nilai sosialitas dapat ditanamkan pada siswa di sekolah dasar melalui kegiatan baris-berbaris untuk masuk kelas, hal ini bertujuan agar siswa tertib ketika masuk kedalam kelas. Untuk membatu membiasakan hidup bersama dengan baik dapat dipilih berbagai macam kegiatan yang dapat dilaksanakan bersama. Misalnya, dengan olahraga bersama atau tugas kelompok yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama dan sosialitas yang tinggi. Dengan

aktivitas dan kegiatan kelompok semacam ini siswa dapat diperkenalkan pada sikap saling menghargai, saling membantu, saling memperhatikan, dan saling menghormati satu sama lain.

c. Gender

Pendidikan jasmani dan kesehatan yang dilakukan melalui kegiatan olahraga di sekolah dasar pada umumnya masih berupa olahraga dasar. Hal ini merupakan peluang dan kesempatan terbuka untuk memberi kesempatan kepada siswi perempuan untuk mengikuti semua kegiatan olahraga yang dilaksanakan di sekolah. Laki-laki dan perempuan memang beda dalam jenis kelamin, tetapi dalam hal tertentu peran gender jangan dibeda-bedakan dan hal yang membedakan satu sama lain hanyalah soal kemampuan saja. Oleh karena itu, kesetaraan gender harus dilakukan sejak dini dan dimulai dari lingkungan yang paling kecil yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus-menerus dan berkesinambungan agar anak-anak pada usia sekolah dasar dapat memahami hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan ajaran agama.

d. Keadilan

Pada kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar, pengertian keadilan sebaiknya lebih ditekankan pada hal-hal yang sifatnya fisik lahiriah dan kasat mata (konkrit), belum ada konsep yang luas dan mendalam. Tapi, pada kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar, pengertian keadilan sudah mulai pada perbedaan hakiki antara laki-laki dan perempuan. Perlakuan dan pemberian kesempatan serta hak dan kewajiban yang sama bagi laki-laki dan

perempuan secara wajar merupakan bagian dari pendidikan keadilan yang diberikan pada siswa. Pada pendidikan dasar ini siswa belum diajak untuk mengkaji konsep keadilan secara mendalam, namun lebih rinci dibanding konsep pada kelas rendah.

e. Demokrasi

Nilai-nilai demokrasi dapat ditanamkan secara tepat dan akurat pada pendidikan IPS dan PKn. Sikap menghargai dan menerima adanya perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati, jujur, dan terbuka merupakan dasar sikap demokrasi yang perlu ditanamkan pada siswa di jenjang sekolah dasar. Sikap demokrasi berarti juga mengakui keberagaman dan perbedaan satu sama lain. Melalui sikap demokrasi, siswa diajak terbuka dan berani menerima serta mengakui bahwa pendapatnya belum tentu atau tidak dapat digunakan pada saat itu yang artinya siswa dalam forum demokrasi tidak dapat memaksakan kehendak satu sama lain.

f. Kejujuran

Nilai dan prinsip kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa di jenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas. Cara koreksi ini bertujuan untuk menanamkan kejujuran pada siswa. Dalam konteks ini peran guru sangat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut.

g. Kemandirian

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana dan wadah yang paling tepat untuk melatih kemandirian siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih dan

diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki. Siswa juga di berikan kesempatan yang luas untuk dapat mengambil keputusan pribadi maupun bersama. Yang perlu diperhatikan bahwasanya kemandirian bukan berarti tidak butuh orang lain dalam melakukan sesuatu, namun justru di dalam kebersamaan dengan orang lain.

h. Daya Juang

Nilai daya juang dapat ditumbuhkan secara konkrit melalui kegiatan olahraga ataupun dalam perlombaan. Selain menumbuhkan semangat daya juang yang tinggi, kegiatan seperti olahraga dan perlombaan dapat menumbuhkan sikap sportivitas (kejujuran) yang tinggi pada siswa. Berani bersaing secara wajar dan juga berani menerima kekalahan serta mengakui kemenangan orang lain dengan setulus hati.

i. Tanggung Jawab

Penanaman nilai tanggung jawab bisa dilakukan dengan memberikan tugas piket secara bergiliran kepada siswa. Dalam proses pengembangan tanggung jawab ini perhatian dan bimbingan guru sangatlah penting agar apabila ada siswa yang tidak ingin bertugas ataupun lalai dalam melaksanakan tugasnya akan segera mendapatkan perhatian dari guru. Demikian juga apabila ada siswa yang selalu jadi korban kemalasan temannya dapat dilindungi sehingga tanggung jawab dan kebersamaan di dalam kelas dapat terjalin dengan baik.

j. Penghargaan Terhadap Lingkungan Alam

Pelaksanaan kerja bakti mengandung kegiatan proses pembelajaran yang sangat baik di lingkungan persekolahan. Melalui kegiatan kerja bakti

terkandung proses penanaman nilai yang berkaitan dengan semangat kerja sama atau gotong royong dan penghargaan terhadap lingkungan alam. Selain itu menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang, mencintai kehidupan, dan mengenali lingkungan alam serta penerapannya merupakan cara melakukan penghargaan terhadap lingkungan alam. Pelaksanaan kerja bakti membutuhkan perencanaan yang baik karena ada unsur penanaman nilai yang akan disampaikan terutama berkaitan dengan tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, kecintaan, serta penghargaan terhadap lingkungan alam. Selain perencanaan yang baik, juga dibutuhkan pengamatan dalam proses pelaksanaannya yang akan menjadi titik pijak pendampingan selanjutnya, baik secara personal, kelompok, maupun klasikal di lingkungan sekolah dasar.

Dari kesepuluh nilai-nilai moralitas dan budi pekerti di atas sangat perlunya ditanamkan pada siswa terutama pada jenjang sekolah dasar karena dengan penanaman nilai sejak dini akan membentuk karakter siswa yang baik sesuai dengan harapan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Apalagi dalam penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang membelajarkan pada siswanya tentang akhlak dan moral yang Islami sesuai dengan ajaran Rasulullah yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Dengan terbinanya moral para remaja dan penerus bangsa yang ditanamkan sejak dini berarti kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi persiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Dengan terbinanya moral masyarakat yang ditanamkan sejak dini maka keadaan lingkungan sosial juga

semakin baik, aman, tertib, dan tentram serta memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman. Sebaliknya jika kita tidak mengajarkan moral yang baik sejak dini kepada para remaja dan penerus bangsa serta membiarkan mereka terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat, berarti kita telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus ke jurang kehancuran. Oleh sebab itu, dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sangat pesat pada saat sekarang ini perlunya menanamkan nilai moral di sekolah dasar agar nantinya dapat menjadi manusia dewasa yang bermoral dan berakhlak mulia.

### **7. Pendidikan Moral dalam Islam di Sekolah**

Pembentukan karakter bukan suatu hal yang mudah, dibutuhkan cara khusus agar proses pembentukan karakter sesuai dengan apa yang diinginkan. Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat strategis untuk pembentukan karakter. Pendidikan bukan hanya sebatas mentrasfer ilmu saja, namun pendidikan memiliki peran yang lebih utama, yaitu dapat mengubah dan membentuk karakter atau watak seseorang agar menjadi lebih baik lagi, lebih sopan, lebih bertatakrama dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain lingkungan akademis, sekolah juga menjadi lingkungan sosial yang memberikan pendidikan moral pada anak. Peran sekolah sendiri sebagai lembaga formal yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas memberikan pembelajaran serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian siswa, peran sekolah dengan melalui kurikulum antara lain sebagai berikut :

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.(Hasbullah, 2009: 49-50)

Nata (2003: 195) menyatakan bahwa “pendidikan agama dan moral mendapatkan tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia”. Dalam pendidikan agama sangat berkaitan dengan sikap mental spritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur religius pada jiwa seseorang. Nilai karakter yang religius membuat siswa berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, sehingga dalam tingkah lakunya berdasarkan keimanan sehingga akan membentuk moral yang baik.

Nilai karakter religius sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini agar menjadi pribadi yang baik dan bermoral. Untuk menciptakan karakter yang religius maka haruslah menciptakan lingkungan yang religius pula. Dengan lingkungan yang religius dapat membentuk moral dan karakter siswa yang baik.

Pada zaman modern pada saat sekarang ini upaya untuk sosialisasi moral lebih sulit, hal ini juga tidak terlepas dari kecenderungan masyarakat modern untuk mulai memisahkan kehidupan keagamaannya dari kehidupan sehari-hari. Di dalam agama banyak mengatur bagaimana norma-norma yang harus dilakukan oleh setiap umatnya. Seperti halnya akal-budi dan daya nalar, sebagaimana diakui oleh semua insan religius, adalah karya cipta Tuhan Yang Maha Kuasa yang diberikan oleh setiap manusia untuk didayagunakan dalam menjalaini kehidupan

ini. Lebih dari itu di kalangan kaum agamis sendiri pun sering dirasakan perlunya penggunaan metode-metode etika dalam memecahkan persoalan-persoalan keagamaan yang mereka hadapi.

Etika Islam pada hakekatnya bukanlah suatu konstruk yang berdiri sendiri. Akan tetapi ia merupakan mata rantai yang berpaut erat dengan prinsip-prinsip keyakinan agama. Atas dasar itulah banyak kalangan yang berani menyimpulkan, bahwa hanya ada satu dasar moralitas yang benar, yaitu yang dikemukakan oleh Islam (Maududi, dalam Haricahyono, 1995: 181). Pada zaman seperti sekarang ini agama mampu untuk membangun kepribadian individu yang bermoral. Dalam Islam suasananya bisa dibilang berbeda jika dibandingkan dengan agama lain. Lewat Islam orang bisa memperoleh bimbingan moralitas secara menyeluruh dan dapat menjamin kemajuannya sampai ke puncak yang tertinggi dalam setiap lapangan dan aktivitas manusia. Islam memberikan ukuran dan nilai-nilai dasar dari moral untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Islam memberikan kode perilaku yang menyeluruh bagi setiap individu, sekaligus cara-cara yang bisa ditempuh dalam upaya mencapai keagungan moral. Lebih dari itu, Islam juga memberikan dasar-dasar moral agar terciptanya masyarakat yang benar-benar baik, yang kalau ajaran dalam agama Islam diterima dan dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh dalam setiap perilaku manusia maka dapat menyelamatkan kehidupan manusia itu sendiri dari kekacauan dan keburukan.

Dalam ajaran Islam, persamaan, persaudaraan, kasih sayang dan keadilan harus diekspresikan kepada semua pribadi umatnya atau kepada seluruh manusia sepanjang itu dapat dilakukan. Kebahagiaan akan datang dengan sendirinya

kalau manusia bisa menempuh jalan yang lurus atau mengikuti ajaran-ajaran Allah.

Adapun metode pendidikan agama Islam menurut Muchtar (2005: 28-22) untuk membentuk moral anak secara garis besar yaitu : “a) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah), b) Metode Pembiasaan, c) Metode Nasihat, d) Metode Memberi Perhatian, dan e) Metode Hukuman”.

a) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Melalui metode ini para orang tua atau pendidik memberikan contoh atau teladan terhadap anak bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan lain sebagainya. Metode ketauladanan ini sesuai dengan Sabda Rasulullah :

*“Mulailah dari diri sendiri”*

Maksud hadis ini adalah dalam hal ini kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.

b) Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap siswa diperlukan kebiasaan. Jika siswa terbiasa mengerjakan hal yang baik maka kepribadian siswa juga akan menjadi baik. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa.

c) Metode Nasihat

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberikan nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Rasulullah bersabda :

*“Agama itu adalah nasihat”.*

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan akhirat.

d) Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Memberikan pujian ini sering di ajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat hanya saja pujian dan penghargaan yang diberikan kepada seseorang haruslah dengan cara yang tepat serta tidak berlebihan.

e) Metode Hukuman

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Apabila siswa yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya. Dalam ajaran Islam dalam memberikan hukuman harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) jangan melakukan hukuman ketika marah, (2) jangan menyakiti perasaan orang yang kita hukum, (3) jangan sampai merendahkan, (4) jangan menyakiti secara fisik, dan (5) bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik.

## **8. Implementasi Konsep Pendidikan Islam di Tingkat SD**

Pendidikan sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting karena sekolah dasar merupakan lingkungan formal yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi bangsa. Pada hakikatnya pendidikan bukan hanya mengajarkan tentang pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan menanamkan pendidikan agama agar membentuk generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Pendidikan agama mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan generasi yang akan datang, yang tetap beriman kepada Allah dan berpegang pada nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga pentingnya menciptakan sekolah dasar yang berlandaskan agama (Islam). Adapun menurut Yusanto (2011: 182), landasan dan tujuan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yaitu:

1. Visi  
Mewujudkan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia.
2. Misi  
Menyelenggarakan pendidikan dasar berlandaskan Islam secara terpadu dalam budaya sekolah yang religius didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat guna membentuk anak muslim yang shaleh dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya.
3. Tujuan
  - a. Melahirkan anak muslim yang shaleh cendekia, berkepribadian Islam dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya.
  - b. Mewujudkan sebuah istitusi pendidikan dasar Islam yang mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik kemudian mengintegrasikan pendidikan di sekolah, pesantren, dan masjid serta mengintegrasikan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam suasana pendidikan Islam.
  - c. Menggalang peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Dalam konsep pendidikan Islam, tidak akan lepas dari proses penanaman kepribadian Islam pada siswa. Untuk menanamkan kepribadian tersebut sesuai dengan Visi dan Misi serta tujuan dari sekolah dasar Islam terpadu di atas, maka sekolah harus memiliki kurikulum yang mendukung dalam pembentukan karakter yang Islami. Menurut Saebani dan Akhdiyati (2009: 253), kompetensi standar pendidikan agama Islam pada tingkat sekolah dasar yaitu : 1) Mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, 2) Beriman kepada Allah SWT., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan qadha dan qadar, 3) Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata krama yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan 4) Mengenal rukun Islam dan mampu melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat fitra, dan zikir, serta doa setelah shalat.

Dari penjelasan di atas, maka kurikulum di sekolah dasar dituntut untuk memahami dan meyakini aqidah Islam, memahami hukum-hukum Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah, halal-haramnya makanan dan minuman, pakaian, serta akhlaq yang telah di ajarkan oleh Rasulullah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad (2008: 256-258) yang menjelaskan tujuan pendidikan dari agama Islam pada sekolah dasar, yaitu:

1. Menanamkan dan menumbuhkan keimanan dalam jiwa murid-murid tentang hal-hal berikut:
  - a. Beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan hari akhirat.
  - b. Beriman kepada keadilan Allah dalam memberikan pahala dan siksa.
2. Meningkatkan kepercayaan anak kepada Al-Qur'an dan menggairahkan membaca serta menghafalnya.
3. Memperkenalkan kepada murid-murid Nabi Muhammad SAW., nabi-nabi, dan rasul, serta umat Islam umumnya.

4. Menjelaskan kepada siswa-siswainya akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan Hadist.
5. Memperkenalkan kepada siswa-siswinya cara-cara beribadah dan menyediakan fasilitas-fasilitas untuk memungkinkan pelaksanaannya.
6. Memperkenalkan kepada siswa-siswinya tentang tata pergaulan Islam dan menjadikan sekolah sebagai contoh teladan, baik dalam masalah agama maupun tata pergaulan yang baik.
7. Memperkenalkan kepada siswa-siswinya hukum-hukum agama, seperti keadilan sosial, persamaan, kesempatan yang sama, dan tolong menolong dalam berbuat kebaikan.
8. Mencegah murid-murid agar tidak terpengaruh oleh dongeng atau cerita yang salah.
9. Pendidikan agama jangan di batasi hanya pada materi pelajaran agama saja, tetapi lingkungan sekolah pun harus menunjang pendidikan agama.
10. Pengajaran agama jangan hanya ditunjukan untuk menambah ilmu saja, tetapi yang lebih penting ialah penerapannya ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat Ahmad di atas, sangat jelas bahwa tujuan dari pendidikan agama sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Daryanto dan Darmiatun (2013: 73) yang menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga perlunya menerapkan pembelajaran sekolah dasar yang berlandaskan Islam guna membentuk generasi bangsa yang ceras dan beriman. Menurut Yusanto (2011: 184-186), ada beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yaitu :

- a. Program pembelajaran dalam rangka pembentukan kepribadian Islam yang meliputi : 1) Penguatan agidah melalui pendekatan dalil *aqliyah* dan *naqliyah* sesuai dengan rukun iman, 2) Pembiasaan perilaku dan akhlaq Islam dalam setiap aktivitasnya di dalam lingkungan dengan pembiasaan untuk meneladani Rasul, 3) Pembiasaan pengamalan *fiqih fardiyah* sederhana seperti berwudhu, sholat berjamaah, dan berdoa. Siswa dibiasakan untuk melakukan semua kewajiban, meninggalkan semua yang haram, dan berupaya menjalankan yang sunnah.
- b. Program pembelajaran dalam rangka pengenalan dasar-dasar tsaqofah Islam yang meliputi : 1) Pemahaman mengenai aqidah, ibadah, makanan, minuman, pakaian, akhlaq, mu'amalah, uqubat, dan hukum-hukum yang terkait dengannya, 2) Hafalan ayat Al-Qur'an, hadist, dan doa-doa, 3) Peningkatan kemampuan baca tulis huruf *Hija'iyah*, 4) Pengenalan bahasa Arab, 5) Pengenalan sejarah Islam.
- c. Program pembelajaran dalam rangka pengembangan kemampuan dasar ilmu kehidupan yang meliputi : 1) Kemampuan berbahasa khususnya bahasa pengantar (bahasa Indonesia atau bahasa Arab) yang dicirikan oleh kemahiran siswa untuk menguraikan gagasan atau berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, 2) Kemampuan memahami ilmu pengetahuan dasar dan mengkaitkan ilmu pengetahuan tersebut dengan kondisi yang terjadi di sekitarnya, 3) Kemampuan daya pikir, daya cipta, dan keterampilan yang ditunjukkan oleh keinginan bertanya, berkreasi, dan berinovasi terhadap sesuatu yang baru dan berbeda, 4) Kesehatan jasmani melalui pendidikan olah

raga serta meningkatkan kemampuan siswa terhadap cabang olah raga yang diminati.

Jadi, untuk menciptakan pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar maka hal yang harus dilakukan adalah dengan menciptakan pembelajaran dengan pembiasaan berkepribadian Islam yang beracuan pada kurikulum sekolah. Berdasarkan keterangan yang dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan kepribadian Islam yang dapat dilakukan di sekolah dasar yaitu:

- a. Membiasakan warga sekolah (siswa dan guru) untuk bersama-sama melakukan ketaatan sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah, seperti mengerjakan sholat wajib dan sunat, sedekah, zakat, zikir, beroya, kegemaran membaca Al-Qur'an, berpakaian menutup aurat dan saling tolong menolong.
- b. Pembatasan pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan ataupun antara siswa dan guru yang berlainan jenis kelamin yang diatur sesuai dengan syari'at Islam yang diajarkan oleh Rasulullah, seperti duduk laki-laki terpisah dengan perempuan dan antara siswa dan guru yang berlainan jenis kelamin dilarang bersentuhan. Pembiasaan ini diupayakan semenjak kelas 4 SD.
- c. Peran guru senantiasa memberikan teladan yang baik kepada siswa-siswinya dan pergaulan antara guru dan siswa-siswinya pun harus didasari oleh pergaulan Islam yang diajarkan Rasulullah.
- d. Sekolah menyediakan tulisan-tulisan motivasi dan nasehat yang tertempel di kelas atau di luar kelas untuk memotivasi siswa-siswinya untuk berbuat

kebaikan, dan sekolah juga menyediakan bacaan pendukung, seperti majalah atau buku yang bernuansa Islami.

- e. Setiap pembelajaran perlu dikaitkan dengan aqidah Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

## **B. Kerangka Pikir**

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan survei awal dan melakukan observasi dari bulan September sampai bulan Desember saat peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL 2) dan dilanjutkan lagi dibulan Januari. Pada saat peneliti melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekolah dan perilaku siswa-siswi di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu, peneliti melihat bahwa di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu memiliki Visi untuk mewujudkan generasi bangsa yang Islami dan berprestasi. Agar Visinya tercapai, sekolah memiliki Misi untuk membimbing pembentukan salimul aqidah dan akhlaqul karimah pada diri siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyiapkan siswa yang berwawasan luas, berprestasi, dan memiliki keterampilan hidup. Agar tujuan sekolah tercapai, sekolah memiliki fasilitas yang mendukung dan ditambah lagi dengan menggunakan metode pendidikan agama Islam, yaitu memberikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian perhatian, dan hukuman bagi yang melanggar tata tertib sekolah. Hal ini dimaksudkan agar membentuk siswa yang berprestasi dan mengimbanginya dengan moral yang baik.

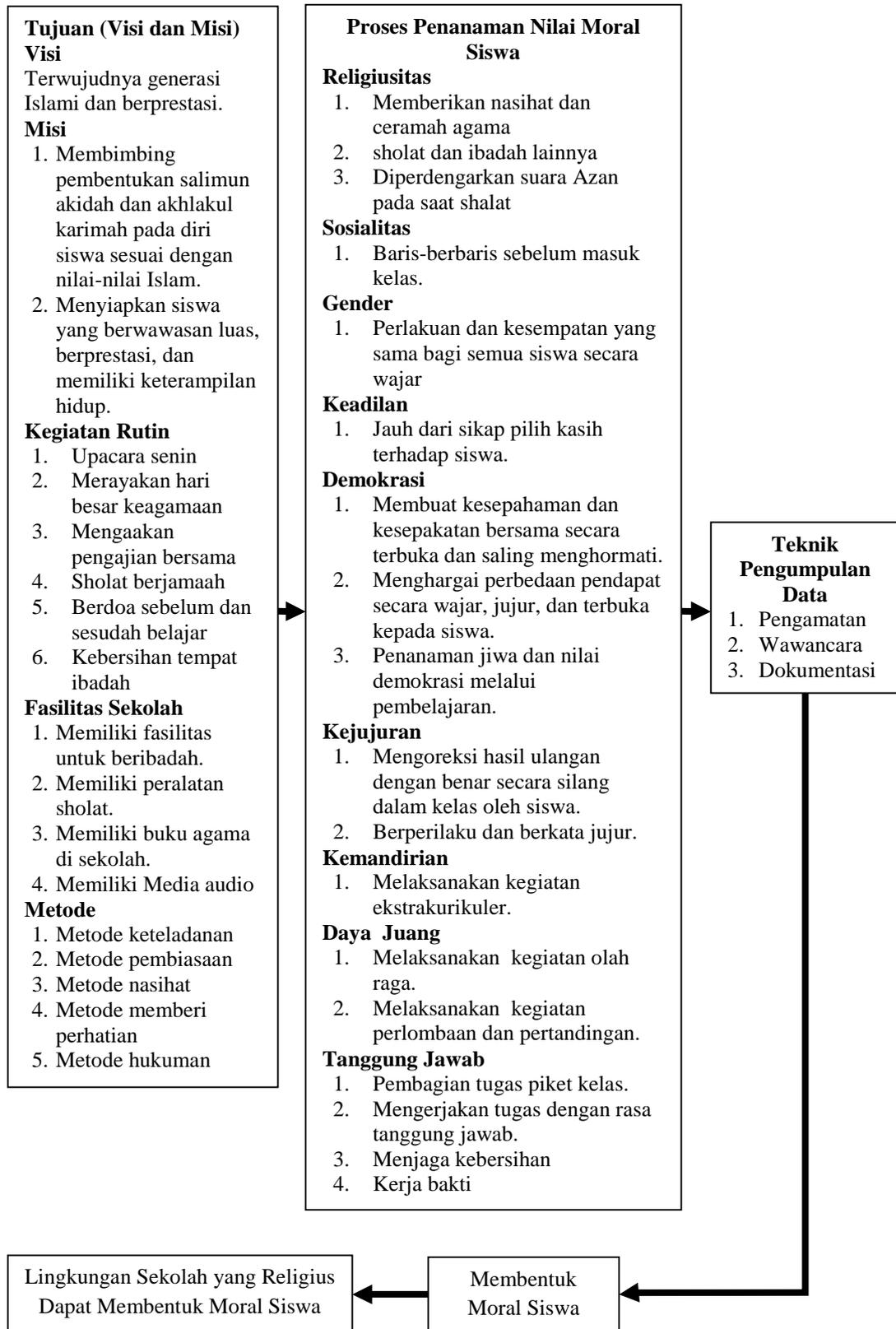
Melihat betapa pentingnya lingkungan yang baik bagi anak, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam tentang "Peran Lingkungan Sekolah yang Religius untuk Membentuk Moral Siswa SDIT IQRA' 1 Kota

Bengkulu”. Dalam menanamkan moral pada siswa, sekolah ini menciptakan suasana lingkungan yang Islami dengan menerapkan sistem pendidikan yang berlandaskan Al-Qur’an dan Al-Hadist.

Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diolah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian direduksi, membuat rangkuman dan memilih hal-hal pokok serta membuang yang dianggap tidak perlu. Langkah selanjutnya setelah data direduksi kemudian harus melakukan penyajian data agar data hasil reduksi terorganisasi dan mudah dipahami. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah peneliti temui.

Berikut ini merupakan bagan kerangka pikir dalam penelitian ini, dengan melakukan pengamatan langsung terhadap peran lingkungan sekolah yang religius untuk membentuk moral siswa yaitu sebagai berikut :

## Bagan II.I Kerangka Pikir Penelitian



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dilihat dari tujuannya yaitu untuk mengetahui lingkungan sekolah yang religius dapat membentuk moral siswa di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu, maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini tidak dilakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan dilakukan seperti apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2011: 54) yang menyatakan bahwa “penelitian deskriptif/ *descriptif research* adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”. Penelitian deskriptif kualitatif ini juga sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan kriteria data yang digunakan adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana apa adanya.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan Semeru No. 22, Rt. 13, Rw. 04, Kelurahan Ratu Agung, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Peneliti memilih lokasi di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu karena peneliti pada saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL 2) di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu ini, melihat lingkungan religius (Agama Islam) yang di terapkan oleh sekolah dalam mendidik siswa-siswinya, baik itu proses pembelajarannya, peraturannya, dan lain sebagainya.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam. Adapun data tersebut yaitu :

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui pedoman observasi atau lembar pengamatan langsung di kelas dan di lapangan, serta wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, dan siswa mengenai peran lingkungan sekolah yang religius untuk membentuk moral siswa di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung data primer yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian yaitu mengenai peran lingkungan sekolah yang religius untuk membentuk moral siswa di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang diambil melalui perantara wakil kepala sekolah dan guru.

#### **2. Sumber Data**

Menurut Sukmadinata (2011: 285), “ada beberapa hal yang menjadi syarat untuk menentukan sumber data yaitu ketepatan sumber yang digunakan baik

sumber lembaga maupun orang”. Kalau sudah ditentukan lokasi dan lembaganya, selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi orang-orang yang menjadi sumber data, yang disebut informan. Sumber data tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/ audio tape*, pengambilan foto, atau film.

Pada saat melakukan penelitian ini, pencatatan sumber data dilakukan melalui pengamatan langsung di sekolah dengan mengamati lingkungan sekolah dan perilaku siswa. Pencatatan tersebut juga dilakukan dengan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru/ wali kelas, dan siswa-siswinya. Untuk mendapatkan data yang lebih absah, maka peneliti membutuhkan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud dapat berupa buku-buku, dokumentasi, dan data kearsipan sekolah yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiono (2007: 62), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun dalam penelitian di SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### **1. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan teknik ini didasarkan pada dua alasan yaitu : *pertama*, dengan wawancara, peneliti dapat menggali segala sesuatu baik itu

segala sesuatu yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti ataupun apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu baik itu berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, atau masa yang akan datang.

Dengan teknik ini, peneliti menggunakan panduan wawancara yang bersisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Hal ini untuk memudahkan dalam wawancara dan penggalan data atau informasi. Dalam penelitian ini penulis mengajukan pertanyaan kepada sejumlah pihak yang terkait dan yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, dan siswa-siswi di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

## 2. Observasi

Menurut Sukmadinata (2008: 220) pengamatan/ observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode observasi ini merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tapi dalam penelitian tidak semua harus diamati, hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Menurut Suparlan dalam Patilima (2011: 63-64), ada delapan hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode pengamatan/ observasi, yakni :

- a. *Ruang atau tempat*. Setiap kegiatan, meletakkan sesuatu benda, orang dan hewan tinggal pasti membutuhkan ruang dan tempat. Tugas peneliti adalah mengamati ruang atau tempat tersebut untuk dicatat atau digambar.
- b. *Pelaku*. Peneliti mengamati ciri-ciri pelaku yang ada di ruang atau tempat.
- c. *Kegiatan*. Pengamatan dilakukan pelaku-pelaku yang melakukan kegiatan-kegiatan di ruang, sehingga menciptakan interaksi antara pelaku yang satu dengan pelaku yang lainnya dalam ruang atau tempat.
- d. *Benda-benda atau alat-alat*. Peneliti mencatat semua benda atau alat-alat yang digunakan oleh pelaku untuk berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan kegiatan pelaku.
- e. *Waktu*. Peneliti mencatat setiap tahapan-tahapan waktu dari sebuah kegiatan.
- f. *Peristiwa*. Peneliti mencatat semua peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kegiatan pelaku.
- g. *Tujuan*. Peneliti mencatat semua tujuan dari kegiatan yang ada. Kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan.
- h. *Perasaan*. Peneliti juga perlu mencatatkan perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap peserta atau pelaku kegiatan, baik dalam bahasa verbal maupun nonverbal yang berkaitan dengan perasaan atau emosi.

Peneliti telah melaksanakan observasi di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu dengan cara mengamati lingkungan sekolah dan perilaku siswanya dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Observasi/ pengamatan ini digunakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan gambaran dengan jelas yang terjadi di dalam objek penelitian yakni pembentukan moral dengan menciptakan lingkungan religius yang diterapkan oleh SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang lingkungan sekolah yang religius di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara

yang sudah dilakukan. Dokumen yang dimaksudkan adalah catatan-catatan, tulisan dan foto-foto yang berhubungan dengan peran lingkungan yang religius dalam membentuk moral siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitaian adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiono (2007: 59) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif belum ada fokus penelitian, prosedur penelitian, dan hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan. Sehingga yang menjadi istrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi.

##### **1. Pedoman Wawancara**

Alat yang digunakan dalam wawancara berupa pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh sumber data secara lisan untuk menapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

##### **2. Pedoman Observasi**

Pedoman ini digunakan untuk mengumpulkan data pada saat proses pembelajaran di sekolah. Pedoman observasi ini bertujuan untuk mengetahui, melihat, dan mencatat lingkungan yang religius dapat mempengaruhi moral anak di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Pengamatan/ observasi ini dilakukan oleh peneliti sendiri.

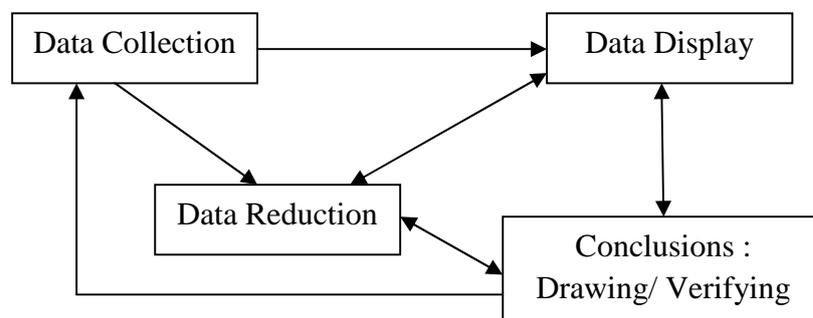
## F. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data

Analisis data awal telah dilakukan peneliti saat sedang melakukan Praktik Pengalaman Lapangan dari bulan September sampai bulan Desember dan pra penelitian pada bulan Januari di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti oleh peneliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data kualitatif. Sugiyono (2007: 207), mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh”.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, digunakanlah teknik analisis data konsep Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007: 208) dengan langkah-langkah sebagai berikut :



**Bagan III. I** Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Kegiatan analisis data pada bagian di atas dapat di urutkan melalui langkah-langkah sebagai berikut : (1) pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi, (2) reduksi adalah proses merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya yang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti, (3) penyajian. Setelah informasi dipilih maka langkah selanjutnya dengan menyajikan data dalam bentuk narasi atau uraian penjelasan, (4) Kesimpulan. Kegiatan analisis data yang terakhir ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

## **2. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisis data. Oleh sebab itu untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas. Adapun uji kredibilitas data yang dilakukan peneliti terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi dan *member check*.

### **a. Triangulasi**

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang pernah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik ini, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Teknik triangulasi ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teknik yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang di peroleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau hasil analisis dokumen. Jika dalam teknik ini menghasilkan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar, hanya sudut pandang saja yang berbeda.

b. *Member check*

Menurut Sugiyono (2007: 129), “*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data”. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data. Apabila data yang ditemukan itu telah disepakati oleh pemberi data berarti datanya tersebut valid, tapi apabila data yang ditemukan oleh peneliti dengan berbagai penafsirannya dan tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya sangat jauh, maka peneliti harus mengubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.